

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Implementasi

Implementasi merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai (Novan, 2012: hal 56). Implementasi merupakan sebuah penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis, sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Dalam kamus Oxford advance learner dictionary dikemukakan bahwa implementasi adalah *put something into effect* yang artinya adalah penerapan sesuatu yang memberikan efek tau dampak Sosial (Fahmi, 2013: hal 56).

Istilah implementasi menunjuk pada sejumlah kegiatan yang mengikuti pernyataan maksud tentang tujuan -tujuan program dan hasil-hasil yang diinginkan oleh para pejabat pemerintah. Menurut Merilee S. Grindle dalam Winarno (2012) bahwa implementasi adalah membentuk suatu kaitan (*linkage*) yang memudahkan tujuan-tujuan kebijakan biasa direalisasikan sebagai dampak dari suatu kegiatan pemerintah dimana sarana-sarana tertentu telah dirancang dan dijalankan dengan harapan sampai pada tujuan yang diinginkan (Winarno, 2012: hal 149).

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi

biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Sedangkan menurut Guntur Setiawan dalam (Setiawan, 2004: hal 15) implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam adalah suatu proses pengembangan potensi kreatifitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, trampil, dan memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa negara serta agama. Proses itu sendiri berlangsung sepanjang sejarah kehidupan.

Menurut Ahmad D. Marimba dalam Arief (2002) Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam (Arif, 2002: hal 83).

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata "*pais*" artinya seseorang dan "*adigos*" diterjemahkan membimbing. Jadi pendidikan (*paedagogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada

seseorang. Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama (Zuhairini, 2004: hal 1).

Di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta`lim*, dan *ta`dib*. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah *tarbiyah* (Nur Aly, 1999: hal 3).

3. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman dalam (Yulianti, 2010: hal 7) anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Berdasarkan dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental (Augusta, 2020: diakses 29/1/2020).

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya. Menurut Siti Aisyah, dkk dalam Aisyah, dkk, (2010) karakteristik anak usia dini antara lain:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar.

Anak usia dini sangat ingin tahu tentang dunia sekitarnya. Pada usia 3-4 tahun anak sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Anak juga mulai gemar bertanya meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana.

- b. Merupakan pribadi yang unik.

Meskipun banyak kesamaan dalam pola umum perkembangan anak usia dini, setiap anak memiliki kekhasan tersendiri dalam hal bakat, minat, gaya belajar, dan sebagainya. Keunikan ini berasal dari faktor genetik dan juga lingkungan. Untuk itu pendidik perlu menerapkan pendekatan individual dalam menangani anak usia dini.

- c. Suka berfantasi dan berimajinasi.

Fantasi adalah kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada. Imajinasi adalah kemampuan anak untuk menciptakan obyek atau kejadian tanpa didukung data yang nyata. Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata. Bahkan terkadang mereka dapat menciptakan adanya teman imajiner. Teman imajiner itu bisa berupa orang, benda, atau pun hewan.

- d. Masa paling potensial untuk belajar.

Masa itu sering juga disebut sebagai “*golden age*” atau usia emas. Pada rentang usia itu anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat di berbagai aspek. Pendidik perlu memberikan berbagai stimulasi yang tepat agar masa peka ini tidak terlewatkan begitu saja. Tetapi mengisinya dengan hal-hal yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

e. Menunjukkan sikap egosentris.

Pada usia ini anak memandang segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Anak cenderung mengabaikan sudut pandang orang lain. Hal itu terlihat dari perilaku anak yang masih suka berebut mainan, menangis atau merengek sampai keinginannya terpenuhi.

f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek.

Anak usia dini memiliki rentang perhatian yang sangat pendek. Perhatian anak akan mudah teralih pada hal lain terutama yang menarik perhatiannya. Sebagai pendidik dalam menyampaikan pembelajaran hendaknya memperhatikan hal ini. Sebagai bagian dari makhluk social (Aisyah, 2010: hal 31).

Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak (Sujiono dkk, 2009: hal 41).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2004: hal 29).

4. Pengertian Keluarga

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan cara-cara lainnya yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan masalah yang sangat esensial bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia akan memperoleh pengetahuan sehingga dapat mengenali dan menggali potensi-potensi yang dimiliki dan mampu menggali seluruh potensiyang dimilikinya. Oleh karena itu, perlu arahan dan bimbingan dari orang lain sehingga akan tampak dan berkembanglah potensi-potensi, dengan potensi yang dimilikinya, manusia diharapkan dapat menghadapi seluruh permasalahan hidup baik di dunia dan akhirat (Helmawati, 2014: hal 22).

Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Dalam bukunya *social structure*, Murdock dalam Lestari (2013) menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Melalui surveinya terhadap 250 perwakilan masyarakat yang dilakukan sejak tahun 1937. Murdock menemukan tiga tipe keluarga, yaitu keluarga inti (*nuclear family*), keluarga poligami (*polygamous family*), dan keluarga batih (*extended family*).

Berdasarkan penelitiannya tersebut Murdock menyatakan bahwa keluarga inti adalah kelompok sosial yang bersifat universal. Para anggota dari keluarga inti bukan hanya membentuk kelompok sosial, melainkan juga menjalankan empat fungsi universal dari keluarga yaitu seksual, reproduksi, pendidikan, dan ekonomi (Lestari, 2013: hal 94).

Anak-anak yang sangat pesat potensi pertumbuhan otaknya, sangat kuat pikirannya di masa itu. Anak-anak yang membutuhkan rangsangan-rangsangan untuk tumbuh pesatnya koneksi antar neuron di otaknya. Anak-anak yang pada masa ini, apa pun yang terjadi akan mempengaruhi arah hidupnya di masa yang akan datang. Apa yang didengar, apa yang dilihat, akan segera besar pengaruhnya di masa tumbuh berikutnya. Masa balita juga masa pembentukan mental dan spiritual. Pengalaman emosional yang terjadi di masa ini, baik menyenangkan atau tidak, akan sangat besar dampaknya pada pertumbuhan di kemudian hari kelak (Al-Muhyi, 2012: hal 97-98).

Keluarga sebagai kesatuan hidup bersama, menurut ST. Vembriarto dalam Amini (2000) keluarga mempunyai 7 fungsi yang ada hubungannya dengan kehidupan anak, yaitu :

- a. Fungsi Biologi, yaitu keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak. Secara biologis anak berasal dari orang tuanya, bermula dari seorang pria dan wanita yang hidup bersama dalam ikatan nikah kemudian berkembang dengan lahirnya anak-anaknya sebagai generasi penerus atau dengan kata lain kelanjutan dari identitas keluarga.
- b. Fungsi afeksi, yaitu keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh rasa kasih sayang dan rasa aman).
- c. Fungsi sosialisasi, yaitu fungsi keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadian.
- d. Fungsi pendidikan, yaitu keluarga sejak dahulu merupakan institusi pendidikan. Dahulu keluarga merupakan satu-satunya institusi untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup secara sosial dan ekonomi masyarakat. Sekarangpun keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak. Selain itu keluarga/orang tua menurut hasil penelitian psikologi berfungsi sebagai faktor pemberi pengaruh utama bagi motifasi

belajar anak yang pengaruhnya begitu mendalam pada setiap langkah perkembangan anak yang dapat bertahan hingga ke Perguruan Tinggi.

- e. Fungsi rekreasi, yaitu keluarga merupakan tempat/ medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan.
- f. Fungsi keagamaan, yaitu keluarga merupakan pusat Pendidikan, Upacara dan Ibadah Agama bagi para anggotanya, disamping peran yang dilakukan institusi agama. Fungsi ini penting, artinya bagi penanaman jiwa agama pada anak. Sayangnya sekarang ini fungsi keagamaan ini mengalami kemunduran akibat pengaruh sekularisasi. Hal ini sejalan dengan Hadist Nabi SAW yang mengingatkan para orang tua :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخارى)

Artinya : “Setiap anak dilahirkan secara fitrah, orang tuanyalah yang akan menjadikan Yahudi, Nasrani dan Majusi.” (HR. Bukhori)

- g. Fungsi perlindungan, yaitu keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi anak baik fisik maupun sosialnya. Fungsi ini oleh keluarga sekarang tidak dilakukan sendiri tetapi banyak dilakukan oleh badan-badan sosial seperti tempat perawatan bagi anak-anak cacat tubuh mental, anak yatim piyatu, anak-anak nakal dan perusahaan asuransi. Keluarga diwajibkan untuk berusaha agar setiap anggotanya dapat terlindungi dari gangguan-gangguan, seperti gangguan udara dengan berusaha menyediakan rumah, gangguan penyakit dengan berusaha

menyediakan obat-obatan dan gangguan bahaya dengan berusaha menyediakan senjata, pagar/tembok dan lain-lain.

Lingkungan keluarga terdiri dari dua kata yaitu : “lingkungan” dan “Keluarga”

1) Lingkungan

Menurut Zakiyah Daradjat dalam (Amini, 2000: hal 28) yang dimaksud lingkungan adalah: “Ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda (air, udara, bumi, langit, matahari, dan sebagainya), dan berbentuk bukan benda (insan pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang, adat-istiadat, iklim, dan sebagainya). Sedangkan dalam buku Psikologi Pendidikan dijelaskan bahwa lingkungan adalah “segala sesuatu yang ada di dalam dan di luar dari individu yang bersifat mempengaruhi sikap tingkah laku dan perkembangannya.”

2) Keluarga

Menurut Ibrahim Amini, keluarga adalah orang-orang yang secara terus menerus atau sering tinggal bersama dengan anak, seperti ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki dan saudara perempuan dan bahkan pembantu rumah tangga, diantara mereka disebabkan mempunyai tanggung jawab menjaga dan memelihara anak yang telah lahir ke dunia, keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar bagi pendidikan anak-anak (Amini, 2000: hal 28).

Orang tua adalah figur dan cermin bagi anak-anaknya, apa yang diperbuat dan dicontohkan orang tua kepada anaknya. itulah yang akan ditiru dan diikuti. Pepatah mengatakan “buah jatuh tidak akan jauh dari pohonya” untuk itulah jika kita menginginkan anak-anak kita beraqidah/ berkeyakinan kuat dalam sanubarinya, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad Saw adalah utusan Allah serta yakin dengan seluruh jiwa terhadap rukun iman yang diaktualisasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari, yang tercermin dalam akhlakul karimah. maka orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga haruslah dalam setiap sikap dan tindakannya, lebih-lebih yang berhubungan langsung dengan remaja harus disandarkan/ dilandasi dengan ajaran-ajaran Islam.

Apabila hal tersebut tidak dapat dipenuhi/ dilaksanakan oleh orang tua, maka harapan untuk mempunyai generasi yang beraqidah adalah hal yang sangat sulit untuk diwujudkan.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama dalam pendidikan, karena dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapat pendidikan dan bimbingan. Dan keluarga disebut sebagai lingkungan pendidikan yang utama karena sebagian besar anak hidup dan tumbuh berada di dalam keluarga, maka pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka,

karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga, oleh karena itu hal ini menjadi faktor penting yang memegang peranan dalam menentukan kehidupan anak selain pendidikan yang selanjutnya digabungkan menjadi pendidikan agama. Karena sangat pentingnya pendidikan agama, maka para orang tua harus berusaha memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan

a. Faktor Pendukung

1) Keluarga

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antarpribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan (Hasbullah, 2008: hal 87).

Orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu anak akan meniru

perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik (Zakiya, 2017: hal 88-40).

Sistem pendidikan di dalam keluarga sangat tergantung kepada kecenderungan yang kuat dari orang tua terhadap dunia pendidikan. Dalam hal ini, tingkat dan kualitas pendidikan orang tua menjadi penting dan menentukan. Kecenderungan kuat dan kualitas pendidikan orang tua tidak harus tergantung pada tinggi rendahnya pendidikan formal (sekolah) yang telah diraih, tetapi tergantung pada kualitas motivasinya (Suhartono, 2009: hal 101).

Sumbangan keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai berikut:

- a) Cara orang tua melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan, berdo'a, sungguh- sungguh membekas dalam hati anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi.
- b) Sikap orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung memngaruhi reaksi emosional anak (Hasbullah, 2008: hal 88).

Senada dengan penjelasan di atas, dalam hal ini Islam juga memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin yang baik dalam keluarganya serta berkewajiban untuk

memelihara dan menjaga keluarganya dari api neraka sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)

2) Guru

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/ sekolah karena tidak semua orang dapat menjabat sebagai guru (Zakiyah, 2011: hal 39).

Tugas guru (pendidik) dalam proses pembelajaran adalah: menguasai materi pelajaran, menggunakan metode pembelajaran agar peserta didik mudah menerima dan memahami pelajaran, melakukan evaluasi pendidikan yang dilakukan, dan menindak-lanjuti hasil evaluasinya. Tugas seperti ini secara keilmuan mengharuskan guru menguasai ilmu-ilmu bantu yang dibutuhkan, seperti ilmu pendidikan, psikologi pendidikan/pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pendidikan, dan lain sebagainya (Roqib, 2009: hal 50-51).

Seorang guru mempunyai kewajiban moral terhadap masyarakatnya bahwa dirinya telah melaksanakan tugasnya dengan daya upaya, kejujuran dan kesungguhan yang tidak boleh ditawar. Dari sini dapat diketahui bahwa dengan hanya berbekal ilmu pengetahuan sebarang hebatnya, belum cukup untuk dapat menyebut diri sebagai guru (Singgih, 1989: hal 110).

Tidak hanya kompeten dalam ilmu kependidikan/ pembelajaran saja. Guru juga dituntut harus berakhlak baik, karena hal itu sangatlah penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak yang baik pada anak dan ini hanya mungkin terjadi jika guru berakhlak baik pula. Diantara akhlak guru tersebut antara lain:

- a) Mencintai jabatannya sebagai guru
 - b) Berikap adil terhadap semua muridnya
 - c) Berlaku sabar dan tenang
 - d) Harus berwibawa
 - e) Harus gembira
 - f) Harus bersifat manusiawi
 - g) Bekerjasama dengan guru-guru lain
 - h) Bekerjasama dengan masyarakat (Zakiyah, 2011: hal 42-44).
- 3) Masyarakat

Robert W. Richey dalam memberikan batasan tentang masyarakat sebagai berikut:

“The term community refers to a group of people living together in a region where common ways of thinking and acting make the in habitans somewhat aware of them selves as a group”.

Istilah masyarakat dapat diartikan sebagai suatu kelompok manusia yang hidup bersama di suatu wilayah dengan tata cara berpikir dan bertindak yang relatif sama yang membuat warga masyarakat itu menyadari diri mereka sebagai satu kesatuan kelompok (Hasbullah, 2008: hal 94).

Jika dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas diri mulai dari yang tidak berpendidikan sampai dengan yang berpendidikan tinggi. Sementara itu jika dilihat dari segi lingkungan pendidikan, masyarakat disebut sebagai lembaga pendidikan non-formal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggota masyarakat (Zakiyah, 2011: hal 44).

Mohammad Noor Syam dalam mengemukakan pendapatnya, bahwa hubungan masyarakat dengan pendidikan sangat bersifat korelatif, bahkan seperti telur dengan ayam. Masyarakat maju karena pendidikan dan pendidikan yang maju hanya akan ditemukan dalam masyarakat yang maju pula (Hasbullah, 2008, hal 96).

Masyarakat memiliki pengaruh yang besar dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota

yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya (Zakiyah, 2011, hal 45).

Tanggung jawab masyarakat terhadap penanaman kecerdasan spiritual di setiap lini kegiatan sosial bisa menumbuhkan kesadaran bahwa hidup bersama mutlak dilakukan untuk mencapai tujuan kehidupan ini. Pertumbuhan kesadaran hidup bersama kemudian bisa membuahkkan nilai keadilan sosial. Oleh sebab itu, kehidupan masyarakat selanjutnya dijiwai dengan keadilan politik, ekonomi, hukum, pendidikan dan sebagainya(Suparlan, 2009: hal 106).

Dengan demikian, di pundak masyarakat terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial (Zakiyah, 2011: hal 145).

Maka dari itu seharusnya masyarakat tidaklah memperkeruh suasana atau menciptakan suasana yang bisa membuat peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang brutal dan tidak Islami. Seharusnya masyarakat ikut mendukung pembelajaran PAI di sekolah, setidaknya dengan menciptakan suasana yang tidak memberikan dampak negatif pada

anak-anak yang masih dalam usia sekolah, terutama sekolah menengah (Suparlan, 2009: hal 106).

b. Faktor Penghambat

Dalam mendidik anak pasti menemukan beberapa faktor kendala dan penghambat disaat pembelajaran diantaranya adalah:

1) Disorientasi Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga yang dikenal sebagai tempat pendidikan yang utama dan pertama, tampaknya saat ini sudah berubah seiring dengan era globalisasi dalam setiap lini kehidupan. Fungsi keluarga yang semula menjadi basecamp pendidikan pertama bagi anggota keluarga (anak, ibu, dan bapak), saat ini mulai bergeser ke luar, yakni bisa berpindah ke lingkungan sekolah dan masyarakat.

Ibu yang sering disebut sebagai madrosatul ula saat ini sudah banyak yang bekerja atau berprofesi di luar rumah sehingga pada gilirannya anggota keluarga, terutama anak-anak sering menjadi korban, kurang diperhatikan, terutama dalam kebutuhan psikologisnya, tingkat kedekatan dan kasih sayangnya. Akhirnya mereka banyak yang sering melampiaskan kegiatannya di luar rumah, dan terjerumus ke jurang kenistaan dan kehinaan (Majid, 2014: hal 27).

2) Lemahnya *Learning Society*

Seiring dengan era globalisasi, sikap individualitas semakin menguat dan gaya interaksi antar individu tersebut sangat fungsional.

Hal tersebut telah berakibat pada lemahnya peran serta masyarakat dalam pembelajaran di lingkungan keluarga. *Learning society* secara praktik sudah dilakukan oleh masyarakat Indonesia meskipun belum secara maksimal, secara konsep masih meraba-raba. Dalam batasan ini, yang dimaksud dengan *learning society* adalah pemberdayaan peran masyarakat dalam keluarga dalam bidang pendidikan, termasuk pendidikan agama. Selama ini peran pendidikan formal, dalam arti sekolah, yang baru mendapat perhatian. Sementara pendidikan non-formal dan informal di Indonesia belum mendapat perhatian, hanya dalam porsi yang sedikit (Majid, 2014: hal: 27).

3) Tayangan Televisi (TV)

Tanpa disadari hampir semua orang terjebak dalam dunia hiburan yang dibawa oleh televisi. Meskipun beberapa acara televisi juga menyajikan acara-acara positif berupa acara berita dan informasi-informasi penting, tapi di sisi lain televisi juga membawa dampak buruk bagi masyarakat, tidak terkecuali anak-anak yang masih dalam usia sekolah. Beberapa pengaruh negatif yang ditimbulkan televisi antara lain:

- a) Acara-acara TV dapat membuyarkan konsentrasi dan minat belajar anak.
- b) Kerusakan moral anak, akibat menonton acara yang sebenarnya belum pantas untuk disaksikan anak seusianya.

- c) Timbulnya kerenggangan timbal balik antara orang tua dengan anaknya.
- d) Timbulnya kecenderungan untuk meniru gaya hidup mewah seperti yang sering diperlihatkan para artis televisi (Azra, 1999: hal 173-174).

Pendidikan anak pada umumnya dipengaruhi oleh faktor pembawaan atau hereditas dan faktor lingkungan atau alam sekitar tempat manusia atau anak itu berada.

4) Faktor Pembawaan

Yang dimaksud faktor pembawaan atau hereditas ialah sifat-sifat kecendrungan yang dimiliki oleh setiap manusia sejak masih dalam kandungan sampai lahir. Faktor ini disebut faktor intern, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Pembawaan disebut juga bakat, pembawaan atau bakat adalah merupakan potensi-potensi yang memberikan kemungkinan kepada seseorang untuk berkembang menjadi sesuatu. Pembawaan itu hanya merupakan potensi-potensi, hanya merupakan kemungkinan. Berkembang atau tidaknya potensi yang ada pada seorang anak ini masih sangat tergantung kepada faktor-faktor lain (Amir, 1973: hal 83).

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَالْهَمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya (7) maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya (8) sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) (9) dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.” (QS: As-Syams 7-10).

5) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan disebut juga faktor ekstern, yaitu faktor yang berasal dari luar diri manusia. Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah semua benda-benda, orang-orang, keadaan-keadaan dan peristiwa-peristiwa yang ada disekitar anak, yang memberikan pengaruh pada perkembangan dan pendidikan anak baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara sengaja atau tidak sengaja.

Di samping lingkungan itu memberikan pengaruh dan dorongan, lingkungan juga merupakan arena yang memberikan kesempatan kepada kemungkinan (pembawaan) yang ada pada diri seorang anak untuk berkembang (Amir, 1973: hal 84).

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذِهِ الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿١٠٠﴾

Artinya: “dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur’an ini tiap-tiap macam perumpamaan, tapi

kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari(nya).” (QS: Al-Isra’ 89).

Lingkungan seperti yang dimaksud di atas, pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua golongan, yaitu:

- a) Lingkungan alam yang meliputi klimatologis, geografis dan juga keadaan tanah.
- b) Lingkungan sosial. Lingkungan sosial ini masih dibedakan lagi dalam 3 (tiga) macam yaitu:
 - (1) Lingkungan sosial keluarga,
 - (2) Lingkungan sosial sekolah dan
 - (3) Lingkungan sosial masyarakat.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk menghindari terjadinya pengulangan dalam penelitian dan pembahasan tesis ini, maka peneliti melakukan kajian pustaka sebelumnya. Dalam kajian pustaka ini peneliti menemukan beberapa judul tesis tentang konsep pendidikan agama Islam pada anak usia dini dalam keluarga yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu diantaranya adalah:

Penelitian Nur Syifafatul Aimmah dalam bentuk skripsi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada 2015, yang sudah dibukukan dengan judul Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di KB Islam Plus Assalamah Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015. Hasil dari penelitian ini adalah: Bahwa penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di KB Islam Plus Assalamah dilaksanakan dengan menggunakan tujuh

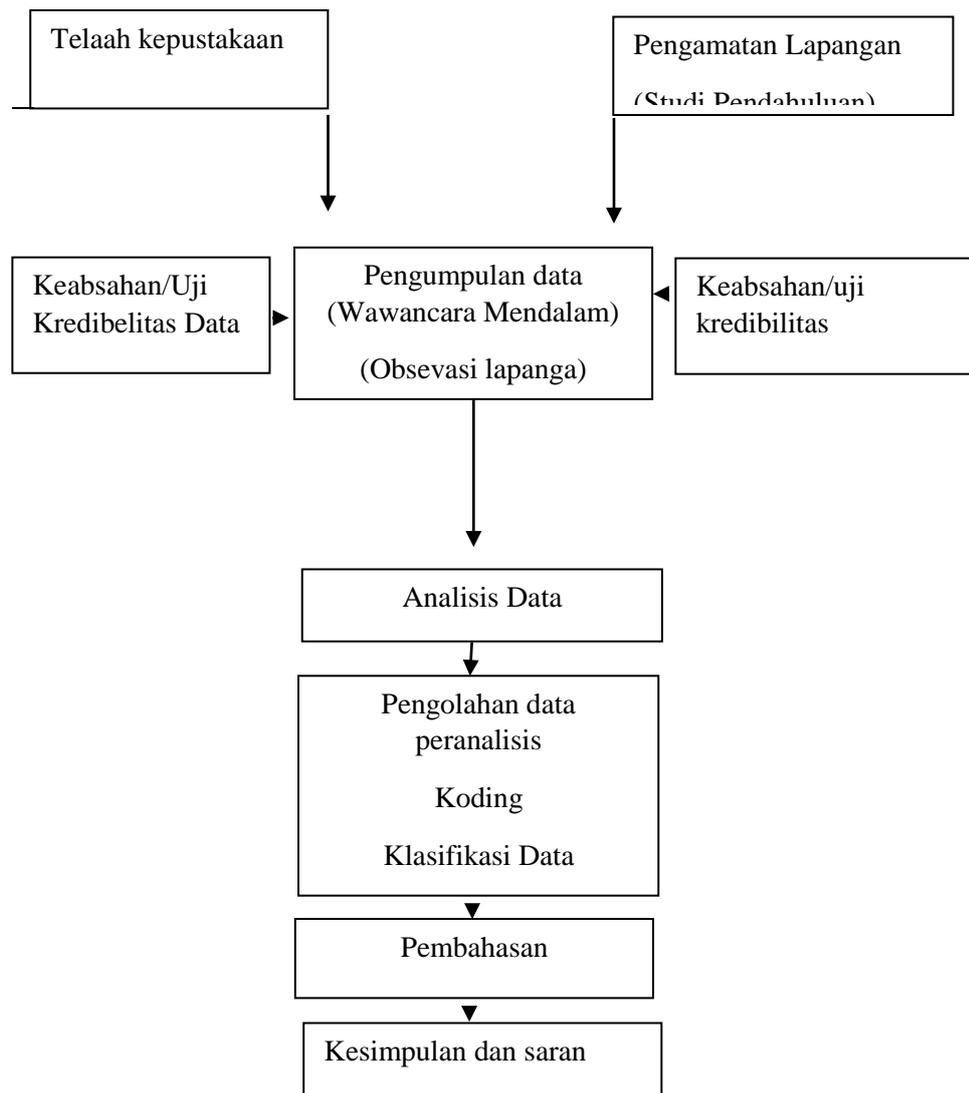
metode yang saling melengkapi, yaitu metode pembiasaan, keteladanan, bermain peran, bercerita, demonstrasi, bernyanyi, dan karya wisata. Proses pembelajaran menggunakan sistem sentra dan materinya disesuaikan dengan vi perkembangan anak didik yang mencakup pada nilai agama dan moral, fisik, bahasa, kognitif, dan sosial emosional. Ditunjang dengan sarana prasarana yang memadai, dapat mendorong anak didik berkembang lebih maksimal. (Nur Syifafatul Aimmah, 2015: hal).

Penelitian lain tentang pendidikan Agama Islam pada anak usia dini dilakukan oleh Setiaji Raharjo dalam bentuk Skripsi di Universitas Negeri Yogyakarta, DIY pada 2012, yang sudah dibukukan dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Al-Husna II Pengasih, Kec. Pengasih, Kab. Kulon Progo”. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. 2) Metode penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini yaitu dengan menggunakan metode bermain, metode pembiasaan, metode cerita, metode karya wisata, metode keteladanan, metode demonstrasi, metode tanya jawab, 3) Faktor pendukung diantaranya pendidik memiliki kemampuan menyampaikan ajaran agama Islam, peserta didik dapat meniru gerakan beribadah walaupun belum teratur dan memiliki buku-buku Islami.

Alur Pikir

Alur Pikir Penelitian

Gambar 2.1



Pertanyaan Penelitian

1. Instrument Wawancara

a. Wawancara kepada keluarga

Tabel 1

Instrumen Wawancara

Komponen	Indikator	Pertanyaan terhadap Keluarga	Pertanyaan terhadap Anak
Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga	<ol style="list-style-type: none">1. Orang tua mengajak anak beribadah2. Orang tua melakukan amal ibadah, sholat3. Orang tua mengajak anak pergi mengaji	<ol style="list-style-type: none">4. Bagaimana perilaku religiusitas anak ?	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana bentuk pemberian pendidikan agama oleh keluarga adik?5. Apa yang adik rasakan dan dapatkan tentang pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua adik?
	<ol style="list-style-type: none">1. Orang tua mengajak anak ke masjid atau beribadah2. Orang tua dan anak melaksanakan ibadah	<ol style="list-style-type: none">3. Bagaimana peranan keluarga terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak?4. Bagaimana bapak/ibu mendidik anak?5. Apa bapak/ibu sering mengajarkan pengetahuan tentang agama kepada anak ketika anak masih kecil?6. Usaha-usaha apa saja yang telah dilakukan keluarga terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak?	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah orang tua memberikan pendidikan agama pada adik?

	Anak tidak melakukan perintah orang tua.	1. Bagaimana tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak?	
		2. Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi keluarga dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam?	

2. Instrumen Observasi

Tabel 2

Instrumen Observasi

Nama :

Hari/tanggal Observasi :

Waktu Observasi :

Tempat Observasi :

NO	KOMPONEN	Hal Yang diobservasi	HASIL
	Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini	1. Kegiatan keagamaan anak usia dini di rumah	
	Dalam Keluarga di Desa Simo Kec. Slahung	2. Peran orang tua terhadap pendidikan anak	
		3. Faktor penghambat orang tua untuk mendidik anak tentang agama Islam	